

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan dan kemajuan manusia. Pendidikan berfungsi menyiapkan generasi yang terdidik, mandiri dan memiliki keterampilan yang diperlukan bagi kebutuhan perkembangan pembangunan. Memperoleh pendidikan merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki setiap individu. Pendidikan merupakan investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang menjadi dasar bagi perkembangan pembangunan sosial dan ekonomi. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat dalam sebuah negara, maka akan semakin tinggi pula tingkat kemajuan sumber daya manusia di negara tersebut.

Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ini berarti bahwa dalam proses pendidikan, peserta didik menjadi sentral pemberdayaan.

Artinya, tolak ukur keberhasilan pendidikan adalah bagaimana pemberdayaan potensi siswa dapat dilakukan secara optimal.

Potensi siswa yang merupakan aset peradaban masa depan harus dikembangkan secara baik, benar dan optimal. Potensi siswa harus dikembangkan secara seimbang antara kemampuan intelektual dan kemampuan spiritual. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, menyebutkan bahwa kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan prinsip pengembangan kurikulum menyebutkan bahwa potensi siswa harus dikembangkan secara seimbang dan terpadu. Pengembangan ilmu intelektual mengarahkan siswa pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan menghantarkan pada kehidupan dunia yang serba canggih. Sementara pengembangan potensi spiritual mengarahkan siswa pada kemampuan memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri dan akhlak mulia. Dengan demikian, penyelenggara pendidikan sebaiknya berupaya mengintegrasikan berbagai potensi yang ada pada diri peserta didik dalam suatu proses pembelajaran di sekolah.

Dalam hal tersebut lembaga pendidikan yang terlibat dalam mengarahkan peserta didik harus seiring dan sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yaitu membangun kualitas manusia yang bertaqwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengan-Nya sebagai warga negara yang berjiwa pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian yang kuat, cerdas terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetik, berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakat (Suryosubroto, 2010: 12).

Di Indonesia, menurut Undang-Undang yang bertanggungjawab di bidang pendidikan adalah Departemen Pendidikan Nasional, namun ada Departemen Agama yang juga mengurus lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Jika Departemen Pendidikan mengelola lembaga pendidikan dari tingkat SD, SMP, SMA serta perguruan tinggi umum, maka Departemen Agama mengelola MI, MTs, MA, dan Perguruan Tinggi Agama Islam. Selanjutnya dengan fenomena ini berdampak ada penggolongan sekolah umum dan sekolah agama. Manajemen pendidikan seperti itu membawa kita kepada apa yang disebut dikotomi penyelenggaraan pendidikan. Kedua lembaga penyelenggara pendidikan tersebut semua diakui sah. Keduanya merupakan bagian sistem pendidikan nasional (Daulay, 2009: 115).

Departemen agama mengelola sistem pembelajaran Islam yang pada mulanya berbentuk pesantren. Berada dalam satu mainstream dengan pesantren adalah madrasah. Madrasah memiliki perbedaan dengan pesantren dari segi materi yang diajarkan mencakup penggabungan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum.

Pada perkembangannya, pendidikan agama yang bermula dari metode Pesantren yang berkembang menjadi Madrasah, saat ini bermetamorfosis menjadi Sekolah

Islam Terpadu. Perbedaannya, Sekolah Islam Terpadu lebih menawarkan tentang sistem pendidikan modern yang menggabungkan sistem pendidikan umum dan agama secara menyeluruh. Sekolah Islam Terpadu tidak mengajarkan ilmu Islam seperti *hadist*, *fiqh* dan sebagainya. Sekolah Islam Terpadu tetap dibawah naungan departemen pendidikan yang mengajarkan kurikulum KTSP dari pemerintah. Bedanya dengan sekolah umum adalah sekolah Islam Terpadu memasukkan unsur keagamaan dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.

Dalam menunjang mengajar, sekolah Islam Terpadu dalam pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model *Learning by Doing*. Model pembelajaran ini melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman yang konkrit dengan suatu materi. Aktivitas dimana siswa berpartisipasi dengan sesuatu yang relevan dan bermakna. Saat pembelajaran, siswa dituntut untuk aktif dan ikut serta terhadap materi pembelajaran yang diajarkan. *Learning by Doing* memiliki konsep dengan menggabungkan materi pembelajaran dengan praktik eksklusif bagi siswa.

Learning by Doing dilaksanakan untuk menunjang kreatifitas siswa dan menumbuhkan sikap berani dan berpartisipasi di dalam kelas. Proses di dalamnya mengandung kegiatan seperti bermain sambil belajar, melakukan praktik langsung yang berhubungan dengan materi, berdiskusi bersama dan menggabungkan materi dengan video pembelajaran. Dalam pelaksanaannya siswa tidak hanya menjadi pendengar tetapi juga diharapkan berperan aktif saat di kelas. Pola pengajaran guru juga berkaitan erat di dalam pelaksanaannya, jika bahan pelajaran disajikan secara menarik besar kemungkinan motivasi belajar siswa akan meningkat. Pemilihan metode yang salah akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Seperti

contohnya ialah permainan bola melingkar yang akan menjadi fokus pada penelitian ini.

Dalam penerapannya, *Learning by Doing* harus dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan. Model ini harus sejalan visi dengan pendidikan di Indonesia. *Learning by Doing* dikatakan berhasil bila input yang didapat oleh siswa dapat diperoleh secara maksimal. *Learning by Doing* diharapkan memberi dampak terhadap perkembangan hasil pembelajaran siswa. Pemahaman siswa menjadi tolak ukur keberhasilan dari pelaksanaannya.

Tetapi dalam implementasinya, sekolah Islam Terpadu masih memiliki kendala dalam proses pembelajarannya. Sekolah Islam Terpadu yang notabeneanya masih terbilang model sekolah baru, belum bisa melaksanakan proses pembelajaran *Learning by Doing* diseluruh mata pelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan, *Learning by Doing* yang merupakan model pembelajaran yang berasal dari negara lain harus bisa disesuaikan dengan kemampuan guru dan siswa di sekolah tersebut. Menurut hasil pengamatan sementara peneliti, disaat proses pembelajaran masih terdapat siswa yang berkarakter tidak mengerti dan belum mampu menyesuaikan dengan model pembelajaran *Learning by Doing* ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti kemudian bermaksud untuk melakukan penelitian tentang respon siswa terhadap pembelajaran yang mereka peroleh melalui metode *Learning by Doing* yang diterapkan di sekolah mereka. Hal ini dianggap penting untuk mengetahui tanggapan siswa tentang apa yang didapat dan dirasakan dalam proses pembelajaran tersebut. Dengan itu peneliti memberi judul penelitian ini: “Respon siswa tentang proses pembelajaran *Learning by*

Doing di sekolah Islam Terpadu Fitrah Insani ”(Studi pada SMP Islam Terpadu Fitrah Insani Bandar Lampung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah penelitian ini, maka perumusan masalahnya adalah :

“Bagaimanakah respon siswa terhadap proses pembelajaran *Learning by Doing* di SMP Islam Terpadu Fitrah Insani?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan respon siswa terhadap proses pembelajaran *Learning by Doing* di SMP Islam Terpadu Fitrah Insani.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat menambah literatur ilmu sosial khususnya bagi Sosiologi Pendidikan dalam mengembangkan proses pola pembelajaran yang baik di sekolah Islam Terpadu.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang dunia sekolah Islam Terpadu dan sebagai sumbangan kepada masyarakat dan pembaca dalam menyikapi fenomena-fenomena yang terjadi di dalam kegiatan *Learning by Doing* di sekolah Islam Terpadu.